



**STUDI PEMBELAJARAN BAHASA INDONESIA
DALAM PENERAPAN MERDEKA BELAJAR
PADA PESERTA DIDIK**

Endah Meilani Sari

Universitas Sindang Kasih Majalengka, Jawa Barat, Indonesia

endah.meilanisari1@gmail.com

Abstrak

Permasalahan dalam implementasi Kurikulum Merdeka pada pembelajaran Bahasa Indonesia di jenjang madrasah ibtidaiyah masih menjadi tantangan, khususnya dalam menyesuaikan prinsip pembelajaran berdiferensiasi, penekanan materi esensial, serta pendekatan berbasis proyek dengan karakteristik peserta didik sekolah dasar. Penelitian ini bertujuan untuk menganalisis strategi implementasi Merdeka Belajar dalam pembelajaran Bahasa Indonesia di MI Azzakaria Kuningan, serta mengidentifikasi kendala-kendala yang dihadapi guru dalam proses pelaksanaannya. Penelitian ini menggunakan metode kualitatif deskriptif dengan teknik pengumpulan data berupa observasi, wawancara mendalam, dan studi dokumentasi. Informan penelitian terdiri dari guru Bahasa Indonesia, kepala madrasah, serta peserta didik kelas atas sebagai responden pelengkap. Data dianalisis secara tematik untuk mengungkap pola penerapan pembelajaran yang sejalan dengan prinsip-prinsip Merdeka Belajar. Hasil penelitian menunjukkan bahwa guru telah mulai menerapkan pembelajaran berbasis proyek, materi esensial, dan pembelajaran berdiferensiasi secara kontekstual. Namun, masih ditemukan kendala seperti keterbatasan waktu, belum optimalnya keterkaitan materi dengan kehidupan nyata siswa, serta kesulitan dalam memetakan profil belajar. Strategi yang digunakan guru antara lain adalah menyederhanakan proyek pembelajaran, mengaitkan materi dengan pengalaman keseharian siswa, serta memberikan pilihan tugas sesuai minat dan gaya belajar anak. Penelitian ini merekomendasikan perlunya dukungan institusional berupa pelatihan berkelanjutan, pengembangan komunitas belajar guru, dan penyediaan sarana belajar berbasis digital sebagai bagian dari penguatan implementasi Kurikulum Merdeka di madrasah.

Kata Kunci: *Merdeka Belajar; Bahasa Indonesia, PjBL*

Abstract

The implementation of the Merdeka Belajar (Independent Learning) Curriculum in Indonesian language instruction at madrasah ibtidaiyah faces challenges, particularly in adapting differentiated learning, essential content, and project-based approaches to young learners. This study aims to analyze implementation strategies and identify obstacles in Indonesian language teaching at MI Azzakaria Kuningan. Using a descriptive qualitative method, data were collected through observations, interviews, and document analysis. The findings show that teachers have begun to apply

Merdeka Belajar principles by integrating contextual projects, focusing on essential content, and offering differentiated tasks. However, constraints such as limited time, weak real-life contextualization, and difficulty identifying student learning profiles persist. The study highlights the need for continuous teacher training, collaborative learning communities, and digital learning resources to support effective curriculum implementation.

Keywords: *Merdeka Belajar; Indonesia Language; PjBL*

A. Pendahuluan

Pendidikan merupakan fondasi utama dalam mencetak sumber daya manusia yang unggul, adaptif, dan siap menghadapi tantangan global di era Revolusi Industri 4.0. Dalam konteks ini, pemerintah Indonesia melalui Kementerian Pendidikan, Kebudayaan, Riset, dan Teknologi (Kemendikbudristek) menginisiasi kebijakan Merdeka Belajar sebagai upaya pembaruan sistem pendidikan nasional.¹ Kebijakan ini menawarkan paradigma baru dalam pembelajaran yang menekankan kemandirian belajar, fleksibilitas kurikulum, serta penguatan karakter² dan kompetensi peserta didik.³ Kurikulum Merdeka dirancang untuk memberi keleluasaan bagi satuan pendidikan, guru, dan peserta didik dalam menentukan strategi pembelajaran yang sesuai dengan konteks dan kebutuhan mereka.

Salah satu implementasi penting dari Kurikulum Merdeka adalah dalam pembelajaran Bahasa Indonesia, yang tidak hanya sebagai alat komunikasi, tetapi juga sebagai wahana pembentukan nalar kritis, kemampuan literasi, dan budaya berbahasa yang baik. Di tingkat madrasah ibtidaiyah, pembelajaran Bahasa Indonesia menjadi ruang strategis untuk menanamkan kemampuan dasar membaca, menulis, dan berpikir logis sejak dini.⁴ MI Azzakaria Kuningan sebagai lembaga pendidikan Islam dasar turut mengimplementasikan Kurikulum Merdeka, termasuk dalam pembelajaran Bahasa Indonesia. Namun demikian, transformasi kurikulum ini tidak lepas dari tantangan pedagogis, kesiapan guru, serta adaptasi metode pembelajaran.

Dalam konteks Merdeka Belajar, pembelajaran Bahasa Indonesia seharusnya

¹ Kemendikbudristek, *“Implementasi Kurikulum Merdeka Belajar Dalam Pendidikan Karakter”* (Jakarta, 2022).

² Mukhlisin, Rosdita Y Indah, and Abdurrahman Atsa, *“The Implementation Of Prophet’s Character Education At Al-Multazam II,”* Jurnal Pendidikan Islam: Dumasa 1, no. 1 (2023): 13–23, <https://doi.org/10.15294/edumasa.v9i2>.

³ Kemendikbud, *Laporan Tahunan Pendidikan Indonesia* (Jakarta: Kementerian Pendidikan dan Kebudayaan, 2022).

⁴ Paidi, *Pendidikan Esensial: Teori Dan Praktik* (Yogyakarta: UNY Press, 2008).

dilaksanakan dengan pendekatan yang kontekstual, berbasis proyek, dan diferensiasi, agar mampu mendorong peserta didik berpikir kritis dan kreatif.⁵ Oleh karena itu, perlu dikaji bagaimana penerapan konsep tersebut di lapangan, khususnya di madrasah yang memiliki karakteristik unik dalam budaya dan sistem pengajarannya.⁶

Berdasarkan latar belakang tersebut, rumusan masalah dalam penelitian ini adalah bagaimana penerapan Merdeka Belajar dalam pembelajaran Bahasa Indonesia pada peserta didik di MI Azzakaria Kuningan? bagaimana peran guru dalam memfasilitasi pembelajaran Bahasa Indonesia berbasis Kurikulum Merdeka di MI Azzakaria? Apa saja keunggulan dan tantangan yang dihadapi dalam penerapan Merdeka Belajar pada mata pelajaran Bahasa Indonesia di MI Azzakaria?.

Penelitian ini bertujuan untuk Mendeskripsikan penerapan Merdeka Belajar dalam pembelajaran Bahasa Indonesia di MI Azzakaria Kuningan, menganalisis peran guru dalam pelaksanaan pembelajaran Bahasa Indonesia berbasis Kurikulum Merdeka dan mengidentifikasi keunggulan dan tantangan yang muncul selama proses implementasi Merdeka Belajar pada mata pelajaran Bahasa Indonesia di MI Azzakaria.

Kebijakan Merdeka Belajar merupakan inovasi pendidikan yang mengedepankan pembelajaran yang fleksibel, kontekstual, dan berorientasi pada pengembangan potensi peserta didik secara holistik. Dalam pembelajaran Bahasa Indonesia, prinsip Merdeka Belajar diimplementasikan melalui pendekatan proyek (*project-based learning*), pembelajaran esensial yang berfokus pada materi inti yang bermakna, serta pembelajaran berdiferensiasi yang memberi ruang pada keberagaman kemampuan dan gaya belajar siswa.⁷ Kurikulum ini menempatkan guru sebagai fasilitator, bukan sekadar penyampai materi, serta memberikan kebebasan bagi satuan pendidikan untuk menyusun kurikulum operasional yang sesuai dengan karakter lokal sekolah.⁸

Dalam konteks MI Azzakaria Kuningan, yang mengintegrasikan nilai-nilai keislaman dalam proses pendidikan, pembelajaran Bahasa Indonesia dalam kerangka

⁵ M Yamin, *Strategi Pembelajaran Kontekstual Dalam Pendidikan Abad 21* (Jakarta: Gaung Persada Press, 2017).

⁶ Yayat Hidayat et al., "*STUDENT CENTER: Memahami Peserta Didik Dari Berbagai Aspek*" (CV. Intake Pustaka, 2024).

⁷ Hasnawati, "*Pembelajaran Berdiferensiasi Dalam Kurikulum Merdeka*," *Jurnal Inovasi Pendidikan*, 2021.

⁸ M Anjelina and others, "*Implementasi Merdeka Belajar Di Sekolah Dasar*," *Jurnal Pendidikan Dasar*, 2021.

Merdeka Belajar menjadi tantangan sekaligus peluang.⁹ Tantangan terletak pada penyesuaian pendekatan baru oleh guru dan kesiapan infrastruktur pembelajaran, sementara peluang muncul dari fleksibilitas yang ditawarkan Kurikulum Merdeka dalam mengadaptasi nilai-nilai lokal dan religius dalam proses belajar. Dengan demikian, kajian ini menempatkan pembelajaran Bahasa Indonesia di MI Azzakaria sebagai wahana penting untuk mengukur keberhasilan implementasi Merdeka Belajar secara nyata di lapangan.

Penelitian ini menggunakan pendekatan kualitatif deskriptif yang bertujuan untuk memperoleh gambaran mendalam mengenai penerapan Merdeka Belajar dalam pembelajaran Bahasa Indonesia pada peserta didik di MI Azzakaria Kuningan. Pendekatan kualitatif dipilih karena sesuai untuk mengkaji fenomena pendidikan secara kontekstual dan alami, serta memungkinkan peneliti untuk memahami dinamika proses belajar dari perspektif guru dan peserta didik.¹⁰ Fokus penelitian ini terletak pada aktivitas pembelajaran Bahasa Indonesia yang mencerminkan prinsip-prinsip Merdeka Belajar, seperti pembelajaran berbasis proyek, diferensiasi, dan penguatan materi esensial.

Subjek penelitian adalah guru mata pelajaran Bahasa Indonesia dan peserta didik kelas atas di MI Azzakaria Kuningan yang telah menerapkan Kurikulum Merdeka. Teknik pengumpulan data dilakukan melalui observasi partisipatif di kelas, wawancara mendalam dengan guru dan siswa, serta dokumentasi terhadap rencana pelaksanaan pembelajaran (RPP), proyek siswa, dan portofolio hasil belajar. Observasi dilakukan untuk mengamati secara langsung praktik pembelajaran, sedangkan wawancara bertujuan untuk menggali pemahaman, pengalaman, serta persepsi para subjek penelitian terhadap implementasi Kurikulum Merdeka.

Data yang diperoleh dianalisis secara kualitatif dengan tahapan reduksi data, penyajian data, dan penarikan kesimpulan. Validitas data diperkuat melalui teknik triangulasi, yakni membandingkan data dari hasil observasi, wawancara, dan dokumentasi agar diperoleh keabsahan informasi yang tinggi.¹¹ Dengan pendekatan ini, diharapkan penelitian mampu memberikan pemahaman yang utuh dan menyeluruh

⁹ Dede Sofyan Hadi, Mukhlisin Mukhlisin, and Malik Sofy, "Integrasi Pola Pengasuhan Suku Sunda Dengan Nilai Ajaran Islam Untuk Menanamkan Akhlak Terpuji Bagi Anak," in Annual Conference on Islamic Early Childhood Education (ACIECE), vol. 5, 2021, 49–64.

¹⁰ John W Creswell, *Research Design* (Yogyakarta: Pustaka Pelajar, 2013).

¹¹ J. Moleong, L, *Qualitative Research Methods* (Bandung: Rosdakarya, 2013).

mengenai bagaimana guru Bahasa Indonesia di MI Azzakaria Kuningan menerapkan prinsip-prinsip Merdeka Belajar, serta bagaimana peserta didik merespons proses pembelajaran yang diberikan.

B. Pembahasan

Implementasi Prinsip Merdeka Belajar dalam Pembelajaran Bahasa Indonesia di MI Azzakaria Kuningan

Hasil penelitian ini menunjukkan bahwa implementasi prinsip Merdeka Belajar dalam pembelajaran Bahasa Indonesia di MI Azzakaria Kuningan telah berlangsung secara progresif, meskipun dalam tingkat yang masih beragam antar kelas dan guru. Temuan lapangan menunjukkan bahwa pendekatan *project-based learning*, penekanan pada materi esensial, serta pelaksanaan pembelajaran berdiferensiasi menjadi praktik utama yang mulai dikembangkan oleh guru Bahasa Indonesia. Ketiga pendekatan ini sejalan dengan filosofi Merdeka Belajar yang menekankan kebebasan peserta didik dalam memilih, mengeksplorasi, dan mengonstruksi pengetahuannya secara mandiri.

1. Pembelajaran Berbasis Proyek (*Project-Based Learning*)

Guru Bahasa Indonesia di MI Azzakaria merancang proyek pembelajaran sebagai bagian dari upaya meningkatkan kompetensi literasi siswa. Dalam salah satu temuan, guru kelas V memberikan proyek pembuatan cerita rakyat daerah sebagai bentuk integrasi antara pembelajaran Bahasa Indonesia dan muatan lokal. Proyek ini mendorong siswa untuk mewawancarai orang tua, menulis ulang cerita, serta mempresentasikannya secara kelompok. Dari total 22 siswa di kelas tersebut, 18 siswa (81%) menunjukkan antusiasme tinggi dalam menyelesaikan proyek hingga tahap presentasi, dengan hasil karya yang dinilai berdasarkan rubrik penilaian berbasis proses dan produk.

Data observasi menunjukkan bahwa pendekatan ini mampu membangkitkan semangat kolaboratif dan kreativitas siswa. *project-based learning* mampu meningkatkan motivasi intrinsik siswa dan membentuk keterampilan berpikir tingkat tinggi, khususnya dalam keterampilan berbahasa seperti menyimak, berbicara, membaca, dan menulis. Kegiatan proyek juga memfasilitasi nilai-nilai kemandirian, tanggung jawab, dan kerja tim, yang merupakan bagian dari dimensi karakter Profil Pelajar Pancasila.

2. Penekanan pada Materi Esensial

Kurikulum Merdeka menuntut guru untuk memfokuskan pembelajaran pada

kompetensi inti yang esensial, yaitu kemampuan berbahasa dan bernalar melalui teks. Guru Bahasa Indonesia di MI Azzakaria telah mengidentifikasi materi-materi yang dianggap relevan, seperti teks naratif, prosedur, dan deskripsi, untuk dibahas lebih dalam daripada sekadar meluas. Hasil dokumentasi menunjukkan bahwa dalam satu semester, guru hanya menargetkan empat jenis teks bacaan utama dengan pendekatan pemahaman mendalam, bukan jumlah materi yang banyak. Guru juga menggunakan pendekatan kontekstual, seperti mengaitkan pembelajaran teks prosedur dengan kegiatan membuat makanan tradisional khas Kuningan.

pembelajaran yang bermakna akan tercapai apabila siswa terlibat secara aktif dalam membangun skema pengetahuan dari pengalaman dan struktur kognitifnya sendiri. Dengan memfokuskan pada materi esensial, siswa memiliki kesempatan lebih luas untuk mengembangkan keterampilan bahasa secara mendalam dan kontekstual. Hasil wawancara dengan salah satu guru menyatakan bahwa:

"Dengan menekankan pada materi yang penting saja, anak-anak lebih bisa fokus dan saya tidak lagi dikejar-kejar menyelesaikan semua KD seperti dulu."

3. Pembelajaran Berdiferensiasi

Aspek paling menarik dari penerapan Kurikulum Merdeka di MI Azzakaria adalah praktik pembelajaran berdiferensiasi. Guru melakukan pemetaan kebutuhan siswa melalui asesmen diagnostik awal semester. Misalnya, pada asesmen menulis narasi di kelas VI, guru menemukan bahwa dari 24 siswa, terdapat 7 siswa dengan kemampuan tinggi, 12 siswa sedang, dan 5 siswa rendah. Berdasarkan hasil tersebut, guru merancang tugas yang berbeda sesuai tingkat kemampuan: siswa tinggi diminta menulis cerita dengan tokoh dan konflik kompleks, siswa sedang diminta menulis dengan struktur sederhana, dan siswa rendah diberikan bantuan berupa gambar urutan kejadian.

Guru juga melakukan penyesuaian dari sisi proses belajar dan gaya belajar. Dalam satu sesi pembelajaran, siswa diizinkan memilih metode belajar yang disukai mendengar cerita, melihat video, atau membaca teks sebelum melaksanakan tugas membaca pemahaman. Hal ini menunjukkan bahwa prinsip otonomi belajar benar-benar diakomodasi dalam pembelajaran. Pembelajaran berdiferensiasi akan efektif apabila guru memahami profil belajar siswa dan meresponsnya melalui variasi dalam konten, proses, dan produk belajar.

4. Sintesis dan Implikasi Pendidikan

Temuan penelitian ini merefleksikan bahwa keberhasilan implementasi Merdeka Belajar sangat bergantung pada kapasitas guru dalam merancang dan mengeksekusi strategi yang kontekstual dan fleksibel. Di MI Azzakaria Kuningan, praktik-praktik tersebut telah dimulai secara adaptif, meskipun dalam skala terbatas. Pembelajaran Bahasa Indonesia menjadi ruang eksperimentasi yang kaya, karena dapat menggabungkan proyek kreatif, materi lokal, serta respons terhadap keberagaman siswa. Namun demikian, tantangan yang masih dihadapi adalah keterbatasan waktu guru dalam menyusun asesmen berdiferensiasi, minimnya pelatihan lanjutan tentang praktik Merdeka Belajar, serta kurangnya media pembelajaran digital di kelas.

Untuk memperkuat pelaksanaan Kurikulum Merdeka, dukungan sistemik perlu diberikan, baik melalui penguatan komunitas belajar guru (Komunitas Praktisi), peningkatan kapasitas melalui pelatihan rutin, serta pengadaan sumber daya pembelajaran digital yang ramah anak. Selain itu, refleksi dan evaluasi praktik pembelajaran harus terus dilakukan agar guru dapat menyesuaikan pembelajaran dengan kebutuhan zaman dan peserta didik yang terus berkembang. Penelitian ini juga memberikan kontribusi dalam memperkaya literatur penerapan Merdeka Belajar di lingkungan madrasah ibtidaiyah, yang selama ini masih minim dikaji secara empiris.

Kendala dan Strategi Penerapan Pembelajaran Bahasa Indonesia dalam Kurikulum Merdeka di MI Azzakaria Kuningan

1. Kendala dalam Pembelajaran Berbasis Proyek

Dalam praktiknya, pembelajaran berbasis proyek di MI Azzakaria sering menghadapi keterbatasan waktu karena jam pelajaran yang singkat. Misalnya, ketika siswa diminta membuat cerita bergambar, prosesnya kerap belum selesai dalam satu pertemuan. Selain itu, masih terdapat kesenjangan keterampilan antar siswa. Beberapa anak dengan kemampuan verbal yang baik mudah memimpin, sementara lainnya cenderung pasif. Guru juga mengaku masih belajar merancang proyek yang sesuai dengan kemampuan konkret-operasional siswa MI.

Guru perlu menyusun proyek dalam beberapa tahap kecil seperti membuat alur cerita terlebih dahulu, baru menggambar, lalu menuliskannya. Peran siswa dalam kelompok juga sebaiknya dibagi, misalnya penulis, ilustrator, atau pembaca naskah. Langkah ini mampu meningkatkan kolaborasi, kreativitas, dan tanggung jawab siswa terhadap hasil proyek.

2. Kendala dalam Penerapan Materi Esensial

Kendala lain yang ditemukan di MI Azzakaria adalah masih kurangnya hubungan antara materi ajar dengan dunia nyata siswa. Misalnya, teks prosedur diajarkan tanpa dikaitkan dengan aktivitas sehari-hari siswa seperti cara membuat mainan dari kertas lipat. Selain itu, guru cenderung memberikan materi dengan cara konvensional, sehingga peserta didik belum terlibat aktif dalam proses berpikir kritis.

Untuk mengatasi hal ini, guru dapat menyusun pertanyaan seperti, “Apa yang biasanya kalian lakukan sebelum pergi ke sekolah?” untuk mengaitkan teks prosedur dengan pengalaman mereka. Penggunaan media seperti gambar langkah-langkah atau simulasi peran juga akan meningkatkan daya tarik dan daya serap materi. Capaian pembelajaran yang efektif harus dirancang agar siswa dapat melakukan, bukan hanya mengetahui.

3. Kendala dalam Pembelajaran Berdiferensiasi

Pembelajaran berdiferensiasi di MI Azzakaria masih menghadapi sejumlah kendala teknis dan nonteknis. Salah satunya adalah sulitnya mengenali profil belajar siswa yang memiliki karakter dan gaya belajar berbeda-beda. Misalnya, ada siswa yang lebih suka menggambar, sementara lainnya senang mendengar cerita. Tanpa pemetaan yang akurat, strategi pengajaran menjadi kurang tepat sasaran.

Guru juga belum sepenuhnya familiar dengan penggunaan teknologi untuk mendukung pengajaran, sehingga modul ajar cenderung seragam. Solusi yang dapat dilakukan adalah dengan membuat asesmen awal yang sederhana seperti wawancara mini, angket, atau pengamatan saat bermain. Dengan begitu, guru bisa memberikan pilihan tugas, misalnya menulis cerita, membuat komik, atau merekam dongeng. Memahami minat dan gaya belajar siswa merupakan kunci keberhasilan pembelajaran berdiferensiasi.

C. Simpulan

Berdasarkan hasil penelitian, implementasi prinsip Merdeka Belajar dalam pembelajaran Bahasa Indonesia di MI Azzakaria Kuningan menunjukkan kemajuan yang positif dan kontekstual, meskipun belum sepenuhnya merata. Tiga pendekatan utama yang telah diterapkan, yakni *project-based learning*, penekanan pada materi esensial, dan pembelajaran berdiferensiasi, berhasil membuka ruang bagi peserta didik untuk belajar

secara lebih mandiri, aktif, dan bermakna. Inovasi guru dalam mengintegrasikan muatan lokal, memahami karakter siswa, dan menyusun strategi pembelajaran yang fleksibel menunjukkan kesiapan awal dalam mengadopsi paradigma baru pendidikan. Namun demikian, penelitian ini juga menyoroti sejumlah kendala seperti keterbatasan waktu, belum optimalnya pengaitkan materi dengan konteks nyata siswa, serta keterbatasan dalam pemanfaatan teknologi dan asesmen profil belajar.

Dibutuhkan penguatan kapasitas guru melalui pelatihan berkala, pendampingan implementasi Kurikulum Merdeka, dan pengembangan komunitas belajar guru. Disarankan agar sekolah menyediakan sumber daya yang memadai, baik berupa media pembelajaran yang ramah anak maupun perangkat teknologi yang mendukung pembelajaran berdiferensiasi. Selain itu, peran kepala madrasah dan pengawas pendidikan sangat penting dalam memberikan ruang inovasi, supervisi yang membangun, dan evaluasi yang berkelanjutan. Penelitian ini diharapkan menjadi pijakan awal bagi studi-studi lanjutan tentang implementasi Kurikulum Merdeka di madrasah ibtidaiyah, khususnya dalam konteks pelajaran Bahasa Indonesia sebagai sarana pembentukan karakter, keterampilan abad 21, dan Profil Pelajar Pancasila.

DAFTAR PUSTAKA

- Anjelina, M, and others. “*Implementasi Merdeka Belajar Di Sekolah Dasar.*” Jurnal Pendidikan Dasar, 2021.
- Creswell, John W. *Research Design*. Yogyakarta: Pustaka Pelajar, 2013.
- Hadi, Dede Sofyan, Mukhlisin Mukhlisin, and Malik Sofy. “*Integrasi Pola Pengasuhan Suku Sunda Dengan Nilai Ajaran Islam Untuk Menanamkan Akhlak Terpuji Bagi Anak.*” In Annual Conference on Islamic Early Childhood Education (ACIECE), 5:49–64, 2021.
- Hasnawati. “*Pembelajaran Berdiferensiasi Dalam Kurikulum Merdeka.*” Jurnal Inovasi Pendidikan, 2021.
- Hidayat, Yayat, Mohamad Yudiyanto, Mukhlisin, Ahmad Rifai Malik Sofy, Laesti Nurishlah, Dede Sofyan Hadi, Ani Sri Mulyani, et al. “*STUDENT CENTER: Memahami Peserta Didik Dari Berbagai Aspek.*” CV. Intake Pustaka, 2024.
- Kemendikbud. *Laporan Tahunan Pendidikan Indonesia*. Jakarta: Kementerian Pendidikan dan Kebudayaan, 2022.
- Kemendikbudristek. “*Implementasi Kurikulum Merdeka Belajar Dalam Pendidikan*

Karakter.” Jakarta, 2022.

Moleong, L, J. *Qualitative Research Methods*. Bandung: Rosdakarya, 2013.

Mukhlisin, Rosdita Y Indah, and Abdurrahman Atsa. “*The Implementation Of Prophet’s Character Education At Al-Multazam II.*” *Jurnal Pendidikan Islam: Dumasa* 1, no. 1 (2023): 13–23. <https://doi.org/10.15294/edumasa.v9i2>.

Paidi. *Pendidikan Esensial: Teori Dan Praktik*. Yogyakarta: UNY Press, 2008.

Yamin, M. *Strategi Pembelajaran Kontekstual Dalam Pendidikan Abad 21*. Jakarta: Gaung Persada Press, 2017.